

## KEGIATAN PRODUKSI KARYA SASTRA DI PENERBIT BUKU MOJOK: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA ROBERT ESCARPIT

**Nur Madinatul Wahidah**  
Universitas Sebelas Maret  
[nurmadinatulw@student.uns.ac.id](mailto:nurmadinatulw@student.uns.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji kegiatan produksi karya sastra yang dilakukan oleh penerbit Buku Mojok dengan menggunakan teori sosiologi sastra Robert Escarpit. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah proses produksi karya sastra, mulai dari naskah masuk, seleksi naskah, karakteristik tema dan gaya bahasa, segmentasi pembaca, penulis karya sastra, hingga naskah tersebut cetak. Pembatasan masalah pada penelitian ini dibatasi pada kegiatan produksi yang dilakukan penerbit Buku Mojok dalam menerbitkan karya sastra. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini didapatkan dengan cara observasi, wawancara, dan teknik catat. Data berupa kegiatan produksi di penerbit Buku Mojok dan karya sastra yang diterbitkan Buku Mojok. Sumber data pada penelitian ini didapatkan dari artikel, jurnal ilmiah, dan wawancara dengan Pimpinan Redaksi penerbit Buku Mojok. Hasil analisis dari penelitian ini dapat ditarik simpulan bahwa penerbit Buku Mojok dalam melakukan kegiatan produksi harus melalui berbagai tahapan yang selektif untuk menjadi penerbit yang menerbitkan karya sastra berkualitas dan sehat. Penerbit Buku Mojok dalam produksi karya sastranya sangat mengedepankan nilai naskah yang berkualitas yang memiliki relevansi tema dengan segmentasi pembaca sekaligus selera pasar. Penerbit Buku Mojok memandang bahwa sinergi antara kualitas dan pasar dapat membantu penerbit dalam menghadapi persaingan.

**Kata Kunci:** karya sastra; naskah; produksi; sosiologi

### **Abstract**

*This study examines the production activities of literary works carried out by the publisher of Buku Mojok by using the theory of sociology of literature by Robert Escarpit. The problems discussed in this study are the production process of literary works, starting from incoming manuscripts, selection of manuscripts, characteristics of themes and language styles, segmentation of readers, writers of literary works, until the manuscript is printed. The limitation of the problem in this research is limited to the production activities carried out by the Mojok Book publisher in publishing literary works. This study uses descriptive qualitative research methods. The data in this study were obtained by means of observation, interviews, and note-taking techniques. The data are in the form of production activities at the Mojok Book publisher and literary works published by Mojok Books. Sources of data in this study were obtained from articles, scientific journals, and interviews with the Chief Editor of the Mojok Book publisher. The results of the analysis of this study can be concluded that the publisher of Buku Mojok in carrying out production activities must go through various stages that are selective to become a publisher that publishes quality and healthy literary works. Mojok Book Publishers in the production of their literary works prioritize the value of quality manuscripts that have relevance to the theme with reader segmentation as well as market tastes. Mojok Book Publishers view that the synergy between quality and market can help publishers to face competition.*

**Keywords:** literary works; manuscripts; production; publishers; sociology

## **PENDAHULUAN**

Peran penerbit dalam pengadaan karya sastra sangat penting untuk mendukung sampainya suatu karya kepada pembaca. Penerbit memiliki harapan tersendiri terhadap suatu

naskah yang akan diproduksinya dengan melihat berbagai hal, seperti "apakah naskah tersebut akan laku? Atau apakah buku itu baik?" (Escarpit, 2005, p. 75). Itulah mengapa terdapat seleksi ketat dalam pemilihan naskah untuk menentukan apakah penerbit akan bekerja sama dengan penulis dan memproduksi karyanya atau tidak. Terdapat penerbit yang ingin naskah yang diterimanya adalah naskah yang sesuai dengan selera masyarakat sehingga akan laris di pasaran, penerbit yang hanya menerbitkan karya sastra religi dengan pesan moral yang mendidik, dan penerbit yang berorientasi pada kualitas. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penerbit memiliki pandangannya tersendiri.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana kegiatan produksi karya sastra yang dilakukan oleh penerbit Buku Mojok. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kegiatan produksi karya sastra yang dilakukan oleh penerbit Buku Mojok, mulai dari mendapatkan naskah, ketentuan naskah, tema dan gaya bahasa, segmentasi pembaca, hingga kriteria penulis. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan bagi pembaca tentang proses produksi penerbitan karya sastra mulai dari awal memilih naskah hingga diputuskan cetak dan sampai kepada masyarakat melalui karya-karya yang telah diterbitkan untuk mampu memilih bacaan alternatif yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan.

Erawati (2017) melakukan penelitian terhadap proses penerbitan dan ideologi Penerbit Kabarita Padang. Erawati mendeskripsikan proses penerbitan karya sastra oleh penerbit Kabarita Padang, mulai dari perolehan naskah, baik secara spontan maupun pesanan, seleksi naskah, pemberian ISBN, mencetak, hingga pendistribusian. Proses penerbitan dalam penelitian tersebut mencerminkan ideologi dari penerbit itu sendiri. Ideologi penerbit Kabarita Padang tersebut dideskripsikan melalui sudut pandang penulis yang telah menerbitkan karyanya di penerbit Kabarita Padang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses produksi karya sastra di suatu penerbitan tidak lepas dari ideologi yang dipegang oleh penerbit.

Kajian terhadap proses penerbitan juga pernah dilakukan oleh Munandar (dalam Wiyatmi, 2013, p. 81-85) yang meneliti proses penerbitan buku-buku sastra di Penerbitan Gama Media Yogyakarta. Ridwan melihat ideologi penerbit Gama Media sebagai penerbit yang masih melihat pasar untuk memutuskan suatu karya bisa diterbitkan atau tidak. Perbedaan penelitian Munandar dengan penelitian Erawati sebelumnya adalah adanya permasalahan lain yang diangkat, yakni faktor sosial, faktor ekonomi, hingga faktor politik yang turut memengaruhi penerbitan buku sastra di Gama Media.

Hidayat (2017) menulis tentang dinamika *Jakarta Nyastra* dalam produksi, distribusi, dan konsumsi pada media sosial *Line*. *Jakarta Nyastra* merupakan sebuah komunitas daring yang mempublikasikan karya sastra dari para pengikutnya atau *followers*. Hidayat menyebutkan "Hubungan sosiologi dengan sastra, membuat masyarakat membentuk komunitas-komunitas sastra dengan maksud dan tujuan yang sama sesuai dengan komunitas masing-masing" (Hidayat, 2017, p. 1). Bentuk produksi karya sastra dari *Jakarta Nyastra* adalah kiriman dari para pengikut yang diseleksi sesuai dengan kategori yang sudah ditetapkan oleh komunitas, seperti nilai keindahan, majas, dan gaya bahasa yang unik dan eksentrik serta visualisasi gambar sesuai

dengan karya. Bentuk distribusi adalah publikasi karya sastra yang sudah diseleksi pada media sosial *Jakarta Nyastra* untuk dibaca dan diapresiasi oleh para pengikut sebagai bentuk konsumsi karya sastra. Penelitian Hidayat dapat disimpulkan bahwa yang menjadi produsen sekaligus konsumen adalah pengikut *Jakarta Nyastra*.

Penelitian ini melihat penerbit sebagai lahan produksi dalam konten-konten sastra, yakni Penerbit Buku Mojok agar produk tersebut sampai kepada masyarakat. Penerbit Buku Mojok Yogyakarta adalah penerbit yang mendeklarasikan dirinya sebagai penerbit yang menyediakan bacaan-bacaan bagi kaum intelektual. Sebagai penerbit yang memiliki visi misi atau ideologi dan pandangan tersendiri. Penerbit Buku Mojok bisa dikatakan sebagai penerbit yang tidak mengikuti arus utama. Penerbit Buku Mojok menyuguhkan bacaan ringan, namun kritis sekaligus dekat dengan kehidupan sekitar. Penerbit Buku Mojok didirikan dengan niat untuk terlibat dalam memberikan bacaan yang sehat, kritis, dan menghibur sekaligus menghadirkan rumah penerbitan yang dapat berkontribusi bagi peningkatan dunia literasi. Berdiri sejak pertengahan 2015 hingga saat ini, Buku Mojok sudah mengorbit dan menumbuhkan kepercayaan pembaca bahwa buku-buku terbitan Buku Mojok memegang jaminan kualitas. Karya sastra yang diterbitkan Buku Mojok di antaranya adalah cerpen, novel, puisi. Hingga saat ini, penerbit Buku Mojok bisa dikatakan sebagai penerbit yang terus berkembang dan selalu mengikuti pembaharuan.

Sebagai penerbit, Buku Mojok tidak berorientasi pada bisnis, tetapi rasa cinta terhadap buku. Proses produksi tersebut meliputi penerimaan naskah masuk atau meminta naskah dari penulis, masuk bagian redaksi, editorial, memutuskan untuk cetak hingga didistribusikan kepada pembaca. Dari proses produksi tersebut dapat dilihat bagaimana ideologi, harapan dan kepentingan penerbit dengan mendistribusikan karya-karya hasil terbitannya kepada pembaca sebagai suatu konsumsi. Berdasarkan produksi pula, akan ditemukan bagaimana kerja sama penerbit dengan penulis, ketentuan konten dan tema, dan sasaran pembacanya. Dengan kata lain, penelitian ini sekaligus akan mencari seberapa besar peran penerbit Buku Mojok dalam kiprah produksi karya sastra.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra Robert Escarpit. Sosiologi sastra memahami fenomena sastra yang berkaitan dengan aspek sosial. Terdapat tiga aspek penting dalam mengkaji penerbitan dengan menggunakan pendekatan sosiologi Robert Escarpit, yakni produksi, distribusi, dan konsumsi. Namun dalam penelitian ini, akan difokuskan pada produksi karya sastra di penerbit.

Produksi, menurut Escarpit (2008, p. 33-64), berkaitan dengan pengarang dan masyarakat. Proses penerbitan karya sastra, menurut Wiyatmi (2003, p. 71-80), harus pula melalui tahapan-tahapan untuk memutuskan apakah karya tersebut bisa terbit atau tidak. Proses tersebut dimulai dari pemilihan naskah, pemilihan penulis, sasaran pembaca, hingga distribusinya untuk bisa dikonsumsi oleh masyarakat. Menurut Escarpit (2005, p. 74), kegiatan penerbitan adalah memilih, membuat (*fabricated*), dan membagikan. Ketiga kegiatan itu saling berkaitan, masing-

masing bergantung satu sama lain, dan saling memengaruhi, serta membentuk suatu siklus yang merupakan keseluruhan kegiatan penerbitan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya, melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan (Ratna, 2015, p. 47). Deskriptif berarti mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.

Terdapat dua objek dalam penelitian ini, yakni objek material dan objek formal. Objek material penelitian ini adalah penerbit Buku Mojok. Objek formal penelitian ini adalah cara penerbit Buku Mojok menghasilkan karya sastra dilihat dari produksi karya sastranya.

Sumber data dari penelitian ini merupakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah hasil wawancara penelitian dengan pihak dari penerbit Buku Mojok berupa proses produksi, pemilihan naskah, ketentuan naskah, pemilihan tema, penulis dan pembaca. Sumber data sekunder penelitian ini didapatkan dari karya sastra terbitan Penerbit Buku Mojok, jurnal, artikel ilmiah, buku dan referensi lainnya yang membahas tentang produksi karya sastra dan penerbit.

Data penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dari penelitian ini adalah transkrip hasil wawancara dengan pihak Penerbit Buku Mojok. Data sekunder dari penelitian ini adalah daftar pertanyaan yang diajukan peneliti kepada Penerbit Buku Mojok. Pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen, observasi, dan wawancara.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data, mendeskripsikan yang kemudian disusul dengan analisis. Data yang terkumpul akan dianalisis dan diinterpretasi dengan menggunakan teori sosiologi penerbitan Robert Escarpit. Penelitian ini menekankan teknik pada analisis penerbitan sebagai penghasil produk karya sastra untuk menyampaikan karya tersebut kepada pembaca.

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Penerbit Buku Mojok berusaha terus dalam memproduksi buku bacaan yang sehat, mendidik, sekaligus menghibur. Memproduksi karya sastra yang berkualitas dan bermutu merupakan hal yang selalu ditekankan penerbit dalam memilih naskah. Namun apabila naskah tersebut juga mampu terserap dengan baik di pasar, bernilai jual tinggi dan mendapatkan apresiasi lebih dari masyarakat pembaca, hal itu merupakan suatu keuntungan lebih bagi penerbit. Maka dari itu, dalam memproduksi karya sastra, penerbit membutuhkan perencanaan dan strategi dalam mencari naskah untuk melihat kelebihan dan kekurangannya.

Untuk memutuskan suatu naskah yang masuk ke penerbit akan dicetak atau tidak, penerbit bersama seluruh kru akan mengadakan rapat yang disebut rapat redaksi. Begitu pula penerbit Buku Mojok. Mekanismenya, rapat redaksi di penerbit Buku Mojok akan membawa seluruh

naskah yang telah masuk untuk kemudian diseleksi, dipresentasikan kekurangan dan kelebihanannya, dan apabila sesuai dengan platform Buku Mojok, naskah tersebut akan diproses dan dicetak.

Praproduksi dalam pekerjaan penerbitan ialah mencari naskah, mendapatkan naskah, kemudian memilih dan menyeleksinya. Produksi atau *fabriquer* dalam penerbit ialah kegiatan *copy editing*, *layout*, menggambar ilustrasi, mendesain sampul, dan *proofreading* hingga cetak. Pekerjaan terakhir atau pasca produksi ialah kegiatan membagikan produk kepada masyarakat dengan sistem publikasi dan distribusi. Secara singkat, dapat dijelaskan bahwa penerbitlah yang bekerja dalam pengadaan karya sastra milik seorang individu, menjadikannya bahan bacaan bagi masyarakat pembaca. Berikut alur proses produksi di penerbitan, khususnya penerbit Buku Mojok.

### Perolehan Naskah

Penerbit Buku Mojok memperoleh sumber naskah berasal dari dua cara, yakni naskah spontan atau naskah yang dikirim dan naskah yang dicari editor. Naskah kirim adalah naskah yang dikirim oleh penulis atau pengarang kepada pihak penerbit untuk kemudian dipertimbangkan apakah naskah tersebut layak terbit dan sesuai dengan platform penerbit (Eneste, 2009, p. 6).

Berdasarkan ketentuan yang ditentukan oleh penerbit Buku Mojok yang dimuat di laman *bukumojok.com*, langkah pertama dalam mengirimkan naskah adalah mengirim naskah yang berupa *softcopy* ke surel penerbit Buku Mojok, yaitu *romlah@bukumojok.com*. Buku Mojok tidak menerima kiriman *hardcopy* yang dikirim langsung ke kantor penerbit. Cara ini justru sangat efektif sebab mengirim dalam bentuk *hardcopy* mengharuskan penulis untuk mencetak dan mengirim melalui pos.

Selain mengirimkan naskah, penerbit meminta calon penulis untuk menyertakan data diri dan surat pengantar. Buku Mojok juga meminta calon penulis untuk menyertakan sinopsis. Langkah selanjutnya setelah mengirimkan naskah adalah calon penulis hanya tinggal menunggu konfirmasi. Penerbit Buku Mojok termasuk penerbit yang selektif dalam memilih naskah. Karena banyaknya naskah yang masuk, proses meninjau dan seleksi pun memerlukan waktu yang lama, selambat-lambatnya dua bulan setelah naskah dikirim. Penerbit baru akan memberikan konfirmasi bahwa naskah tersebut sesuai dengan platform Buku Mojok dan bisa terbit atau tidak. Apabila sudah lebih dari dua bulan, calon penulis tidak mendapatkan konfirmasi dari penerbit maka itu berarti naskah tersebut ditolak.

Contoh karya sastra terbitan Buku Mojok yang berasal dari naskah kiriman ialah novel *Ambivert* (2020) karya Arshy Mentari, kumcer *Manusia-Manusia Teluk* (2020) karya Artie Ahmad, dan novel *Sampah di Laut, Meira* (2020) karya Mawan Belgia.

Cara yang kedua penerbit Buku Mojok mendapatkan naskah adalah dengan berburu (*hunting*) atau mencari. Menurut Eneste (2009: 7), naskah yang dicari adalah naskah yang sengaja dicari dari penulis. Buku Mojok tidak memesan naskah dari penulis, tetapi mencari. Naskah yang

dicari merupakan naskah milik penulis-penulis yang sudah dekat dengan penerbit Buku Mojok, baik dekat secara profesional, maupun secara personal. Penerbit Buku Mojok juga mencari naskah-naskah milik penulis yang sebelumnya sudah aktif dalam dunia menulis seperti sudah menerbitkan karya, karya pemenang sayembara, pernah mengisi konten di suatu rubrik hingga penulis blog. Relasi Buku Mojok dengan para penulis tersebutlah yang dimanfaatkan penerbit Buku Mojok untuk mencari naskah. Naskah yang didapatkan penerbit Buku Mojok dengan cara berburu ialah kumcer *Bagaimana Cara Mengatakan "Tidak"?* (2020) karya Raisa Kamila, novel *Eminus Dolere* (2020) karya Arman Dhani, dan kumpulan esai religi berjudul *Muslimah yang Diperdebatkan* (2019) yang ditulis oleh Kalis Mardiasih.

Penerbit mana pun sangat mengedepankan kualitas dan keoriginalan naskah sebagai standarisasi. Karya original menjadi citra tersendiri untuk menampilkan penerbit yang baik dan berkualitas. Setiap penerbit berlomba dalam mengarahkan kreativitas untuk mempertahankan keberlangsungan perusahaan mulai dari pemerolehan naskah hingga distribusi kepada pembaca, semua membutuhkan sistem, mekanisme, dan strategi yang canggih, efisien, efektif, dan kreatif (Paera dalam Noor, 2018, p. 266). Penerbit Buku Mojok hanya menerima dua jenis naskah, yakni naskah fiksi dan naskah nonfiksi. Naskah fiksi adalah naskah yang berisi cerita rekaan atau khayalan berupa naskah novel, novela atau kumpulan cerpen, sedangkan naskah nonfiksi adalah naskah yang dibuat berdasarkan fakta, riset dan data, seperti kumpulan esai atau artikel.

## Pemilihan Tema

Tema menjadi hal yang beragam dalam karya sastra terbitan Buku Mojok. Tema adalah gagasan pokok atau ide pikiran yang berada dalam satu tulisan. Tema membuat cerita lebih terfokus dari awal hingga akhir cerita. Tema merupakan elemen yang relevan dengan setiap peristiwa dan detail sebuah cerita (Stanton dalam Kurniawan, 2012: 37). Pada dasarnya, penerbit Buku Mojok tidak membatasi tema pada naskah yang ingin dikirimkan calon penulis.

Tema-tema yang ingin dikembangkan oleh Buku Mojok adalah tema yang memiliki relevansi dengan situasi mutakhir Indonesia, serta membayangkan sasaran pembaca. Salah satu visi misi Buku Mojok adalah mendeklarasikan diri sebagai penerbit yang menerbitkan 100% karya anak negeri. Dari sebagian besar karya terbitan Buku Mojok, terlihat sangat lokal dan dekat dengan kehidupan pembaca di Indonesia, khususnya daerah. Tema-tema kehidupan masyarakat lokal, khususnya masyarakat Jawa, situasi mutakhir saat ini, dan perempuan menjadi tema yang tidak terlewatkan.

Novel *Sunyi di Dada Sumirah* bertema tentang perempuan. Pembaca akan melihat 3 tokoh perempuan dalam 3 generasi berbeda yang saling berkaitan. Novel ini mengisahkan tentang seorang anak perempuan bernama Sunyi, yang ingin melepaskan diri dari asal muasal dirinya. Sunyi memiliki seorang ibu bernama Sumirah yang merupakan seorang wanita simpanan. Sementara itu, Sumirah harus melewati masa mudanya yang kelam sebab sejak kecil ibunya yang

bernama Suntini menghilang. Suntini adalah seorang ibu yang diduga berurusan dengan PKI sehingga dia ditangkap dan dipenjara. Tokoh perempuan dalam novel ini sesungguhnya menolak kehadiran diri mereka, yang bisa mereka lakukan adalah tetap menjalani hidup. Novel ini tidak hanya menggambarkan kemalangan nasib seorang perempuan, tetapi juga bagaimana seorang perempuan dapat menjadi kuat dalam menghadapi setiap lika-liku kehidupan sebagaimana dalam kutipan berikut ini.

*Awal dari semuanya memang Emak. Andai Emak tak menghilang setelah malam itu, mungkin nasibku tak akan seperti ini. Orang-orang itu tidak akan ada yang berani menghina martabat diriku sebagai anak tahanan. Tak akan ada yang berani menipu dan menjualku layaknya barang dagangan. Emak, ya, andai dia pulang, bergelut lagi dengan asinnya garam grosok dan telur bebek, mungkin semuanya akan lebih baik. Tapi sayang, Emak tak pernah kembali. Dia tak pernah pulang, dan orang-orang itu, menjadikan diriku sebagai bahan olok-olok, cacian, dan objek untuk merendahkan derajat seseorang (Ahmad, 2018, p. 109).*

Kutipan tersebut memperlihatkan kehidupan salah satu tokoh perempuan yang harus menjalani hidup tanpa seorang ibu. Tokoh perempuan tersebut diperjualbelikan layaknya dagangan untuk mendapatkan uang oleh seseorang yang telah menipunya. Novel tersebut ingin menyampaikan bahwa perempuan sesungguhnya bukan manusia yang lemah. Perempuan adalah manusia tahan banting yang rela melakukan apa pun demi anaknya, demi masa depan yang lebih baik tanpa harus mengalami penderitaan terus-menerus.

Selain *Sunyi di Dada Sumirah*, judul karya sastra lain yang bertema perempuan ialah *Waktu untuk Tidak Menikah, Perempuan yang Memesan Takdir, Perempuan Pala* (2015) kumcer karya Azhari Aiyub, *Ambivert* karya Arshy Mentari dan kumcer *Bagaimana Cara Mengatakan "Tidak"?* karya Raisa Kamila.

Karya sastra bertema percintaan juga turut hadir dalam karya terbitan Buku Mojok, seperti kumcer karya Artie Ahmad berjudul *Cinta yang Bodoh Harus Diakhiri* (2019), novel *Temannya Duduk* (2020) karya Arshy Mentari, novel *Bukan Sekadar Cinta* (2020) karya Fina Philipe, novel karya Puthut EA berjudul *Cinta Tidak Pernah Tepat Waktu* (2017), hingga kumcer *Anomali Hati* (2018) karya Lubis Grafura.

Setiap tema yang hadir dalam karya sastra terbitan Buku Mojok begitu beragam yang diangkat dari fenomena nyata yang terjadi di kehidupan masyarakat sehari-hari sehingga mudah dihayati sebagai pengalaman personal. Tema-tema Buku Mojok adalah tema yang dekat dengan kehidupan pembaca. Keberagaman tema membuat pembaca dapat selalu menemukan sesuatu yang baru dan lain. Apa pun yang dicari, pembaca bisa menemukan bahan bacaan sesuai tema yang dibutuhkan dan digemari.

### **Gaya Bahasa**

Gaya bercerita maupun gaya tulisan yang menjadi ciri khas penerbit Buku Mojok adalah bahasa yang ringan dan dapat dengan mudah dipahami semua orang. Gaya dalam sastra adalah cara seorang penulis dalam menggunakan bahasa. Gaya setiap penulis berbeda-beda terletak dari

aspek kerumitan, ritme, panjang pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imaji dan metafora. Gaya juga bisa terkait dengan maksud dan tujuan bercerita (Kurniawan, 2020, p. 36). Penerbit Buku Mojok tidak membatasi gaya bahasa apa pun selama naskah dapat dibaca dan dipahami.

Gaya bercerita menyesuaikan tema dan cerita setiap penulis untuk memudahkan penyampaian maksud dan tujuan yang ingin disampaikan penulis. Setiap genre akan beragam gaya tulisan, gaya bahasa, dan gaya berceritanya. Gaya bahasa dalam kumcer *Konspirasi Hujan* (2019) merupakan salah satu kumcer yang dikemas dengan bahasa yang ringan, didukung dengan cerita yang sederhana sehingga pemilihan gaya bercerita haruslah cocok. Kumcer *Konspirasi Hujan* memiliki tema percintaan sehingga banyak kalimat yang dibuat panjang, mengandung kiasan, untuk menggambarkan perasaan para tokohnya, namun tetap dengan bahasa yang sederhana, seperti kutipan cerita berikut.

*Mendengar itu, ia tergelak kencang. Tubuhnya hingga terguncang. Suara tawanya yang begitu menyenangkan kembali memenuhi udara. Seperti kor yang dipimpin oleh dirigen kelas jempolan. Bibirnya yang merah pucat akibat kedinginan ditutup oleh telapak tangan. Berusaha meredam suara tawanya sendiri. Aku tidak tahu apa yang membuatnya begitu geli (Puja, 2019: 53).*

Sastrawan Puthut E. A. menerbitkan tiga kumcernya dan sudah cetak sebanyak 4 kali pada 2017, yakni *Isyarat Cinta yang Keras Kepala* (2017), *Sebuah Kitab yang Tak Suci* (2017), dan *Sarapan Pagi Penuh Dosa* (2017). Judul tersebut menggunakan pilihan kata yang bermajas. Ketiga kumcer tersebut merupakan kumcer yang ditulis dengan gaya bahasa seperti puisi. Penuh dengan kiasan, metafora, narasi yang puitik atau bahasa *nyastra*. Untuk membaca ketiga kumcer tersebut, dibutuhkan pemahaman dengan menyerap kata demi katanya sebab setiap kalimat ditulis dengan gaya bahasa yang bukan bahasa sehari-hari. Bisa dikatakan, ketiga kumcer Puthut E. A. merupakan kategori sastra serius. Seperti kutipan salah satu cerpen berikut.

*Kuisap sebatang candu, dua kaki kuserahkan pada sebuah kursi. Aku menikmati kezaliman yang tenang. Perempuan-perempuan di kota kecil ini pun terimbas kutukan; pendiam, meramu mimpi, enggan disetubuhi, toh bayi laki-laki banyak yang lahir. Aku tersenyum, sejenis dendam yang tentram. Berkali-kali kukatakan pada perempuan-perempuan itu bahwa; kita perempuan hadir dari daun-daun yang berkilau, tak ada hubungannya dengan tulang rusuk, buah apel, ular, dan kelicikan setan. Kita, perempuan, justru mempunyai kemampuan membujuk setan (Puthut E. A., 2017: 30).*

## Penulis

Menurut Escarpit (2005, p. 33), populasi pengarang berkaitan erat dengan produksi karya sastra. Populasi tersebut bisa kekurangan, bisa kelebihan, menjadi tua dan terlahir yang baru. Tanpa kehadiran pengarang, penerbit tidak akan dapat memproduksi karya sastra sebab penerbit hanya melakukan pengadaan karya sastra milik pengarang, reproduksi atau memperbanyak, dan menghantarkannya ke pembaca. Pada dasarnya, penerbit itu sesungguhnya

mencari naskah, bukan mencari penulis. Penulis yang memiliki naskahlah yang diburu oleh penerbit. Bertambahnya populasi pengarang semakin menguntungkan penerbit disamping semakin meningkatnya potensi besar di dunia perekonomian kreatif.

Penerbit Buku Mojok tidak memiliki penulis yang berstatus sebagai *penulis tetap*, atau dalam istilah Escarpit (2005, p. 75), *koleksi pengarang* yang menjadi *koleksi penerbit*. Penulis yang ada ialah penulis yang menerbitkan karyanya lebih dari satu kali di penerbit yang sama. Idealnya penerbit mengharapkan, kelahiran penulis baru dapat menjadi penulis yang dapat berlanjut mengingat daya jual penulis terkenal jauh lebih tinggi (Escarpit, 2005, p. 75).

Penerbit Buku Mojok termasuk dalam penerbit yang memberikan kesempatan bagi penulis-penulis baru dalam berkarya. Khususnya, anak-anak muda Indonesia, untuk mempublikasikan karya penulis-penulis baru yang berisi buah pikir dan imajinasi penulis tersebut dalam beragam bentuk karya, baik karya sastra maupun nonsastra.

Terdapat banyak nama penulis yang lebih dari satu kali menerbitkan karya sastra di penerbit Buku Mojok, di antaranya Rusdi Mathari, Agus Mulyadi, Artie Ahmad, Kalis Mardiasih, Dea Anugrah, Amanatia Junda, hingga Ruhaeni Intan. Beberapa di antaranya merupakan penulis baru yang namanya meroket berkat karyanya yang diterbitkan di penerbit Buku Mojok dilihat dari larisnya karya tersebut. Beberapa lagi merupakan penulis yang sudah menjalin kedekatan dengan penerbit Buku Mojok, baik secara relasi, secara profesional, dan secara personal.

Selain itu, terdapat nama penulis lainnya, yakni merupakan penulis baru yang mendapatkan perhatian lebih dari pembaca berkat karyanya. Walaupun masih jauh dari sebutan penulis tersohor, karya penulis baru tersebut menjadi bahan perbincangan yang cukup padat di ruang publik, seperti Arshy Mentari, Robby Julianda, Ruhaeni Intan, dan Raisa Kamila.

Penerbit Mojok tidak mengalami kesulitan dalam mendapatkan naskah sebab penerbit Buku Mojok berbasis komunitas, yakni relasi dengan penulis sangat banyak dan dimungkinkan untuk penulis-penulis tersebut selalu berkarya sehingga bisa ditawari kerja sama. Terbentuknya komunitas dalam dunia sastra dapat menjadi wadah bagi penulis untuk terus memproduksi karya sastra, komunitas sastra telah mengambil peranan penting sebagai salah satu produsen karya sastra (Manuaba, 2019, p. 38).

Penerbit Buku Mojok, seperti yang sudah dijelaskan, lebih berfokus kepada naskah dibandingkan penulis. Naskah yang baik, pastinya ditulis oleh penulis yang baik, sesuai dengan ketentuan dan menyesuaikan dengan segmentasi pembaca Buku Mojok. Penerbit Buku Mojok tidak membedakan penulis lama dan penulis baru selama naskah yang dimiliki baik dan mampu terserap di pasar dengan baik pula. Apabila suatu karya dapat menjadi produk yang laku keras di pasar, kemungkinan penerbit tersebut akan memberikan tawaran kembali kepada penulis tersebut untuk menerbitkan karyanya yang lain atau karya selanjutnya di penerbit yang sama.

## Segmentasi Pembaca

Memiliki segmentasi pembaca merupakan langkah strategis dalam mencari pasar. Selain menggambarkan target penerbit, publik pembaca juga berperan dalam memberikan citra ideologis penerbit. Pada tahapan seleksi, naskah yang masuk dilihat tema dan ide ceritanya, ketentuan lainnya, dan pihak redaksi pasti akan melihat target pembaca sebagai yang utama.

Penerbit Buku Mojok memiliki segmentasi pembaca. Masyarakat pembaca yang ditargetkan Buku Mojok adalah kaum intelektual. Kaum intelektual yang ditargetkan penerbit Buku Mojok sebagai pembaca, tidak semata-mata hanya ditunjukkan bagi masyarakat yang cerdas saja. Namun, penerbit Buku Mojok menjadikan kaum intelektual sebagai salah satu target pembacanya. Semua kalangan pembaca bisa membaca karya sastra terbitan Buku Mojok. Hanya saja, terdapat batasan-batasan, yakni tingkat pemahaman dan kesukaan masyarakat berbeda-beda. Perbedaan tersebutlah yang ingin dibuat oleh penerbit Buku Mojok dalam memberikan pembaharuan atau tren tersendiri dalam menghadirkan karya sastra.

Sedari awal, sejak naskah masuk, menurut Escarpit (2005, p. 77) pada tahapan seleksi, penerbit menuntut adanya *public theorique*, yaitu publik dalam teori, publik yang diperkirakan. Penerbit juga membutuhkan penulis yang mampu menyesuaikan naskah dengan segmentasi pembaca Buku Mojok. Untuk membuat buku, terdapat prinsip *ingat pembaca*. Kesesuaian tema dengan target pembaca dalam hal ini menjadi beragam. Karya sastra terbitan Buku Mojok ada yang ditunjukkan bagi pembaca usia 15 tahun ke atas dengan konten yang sederhana atau karya sastra yang ditunjukkan bagi pembaca dewasa usia 18 tahun ke atas, seperti *Elegi Sendok dan Garpu*, *Rab(b)l*, *Perempuan yang Memesan Takdir* hingga *Kelir Sindet*.

Bagi penerbit Buku Mojok, persaingan dalam dunia penerbitan tidaklah lagi hanya terkait dengan bisnis, melainkan suatu sinergi. Sinergi antara mutu dan kualitas yang turut mengembangkan bisnis tersebut. Karya sastra terbitan Buku Mojok hadir bersamaan dengan kepercayaan masyarakat terhadap mutu, kualitas, kritis, revolusioner, dan berani. Maka dari itu, tidak semata-mata hanya melihat pasar, penerbit Buku Mojok memiliki strategi dalam memilih target pembaca. Buku Mojok menyasar pembaca yang merupakan kaum muda, kaum milenial, dan kaum berpendidikan. Target tersebut selaras dengan pelajar, mahasiswa, hingga pekerja dengan rentang usia 18 tahun ke atas. Buku Mojok menggabungkan tema, pembaca, dan pasar menjadi satu entitas strategi dalam mengembangkan penerbit dan menghadapi persaingan.

Kehadiran pembaca menjadi peran penting bagi keberlangsungan penerbit. Penulis pun ketika sedang menulis karya sastra memiliki pembaca dalam pikirannya (Escarpit, 2005: 115). Sejak awal, kehadiran penerbit bertujuan untuk menghantarkan karya sastra milik individu kepada masyarakat pembaca. Setelah menerima naskah dan memproduksinya, sebegus apa pun naskah jadi tersebut apabila tidak dibeli masyarakat maka akan merugikan penerbit. Pada tahap ini, penerbit menghadapi masalah yang sulit, yaitu menjumpai dan menyentuh publik yang diperkirakan dalam kenyataan, masyarakat yang sejak awal, dibayangkan dan dikembangkan penerbit (Escarpit, 2005, p. 79).

## Naskah Cetak

Naskah yang sudah didiskusikan dalam rapat redaksi dan mendapatkan persetujuan untuk cetak selanjutnya akan masuk ke dalam tahap produksi atau *fabriquer*, yaitu membuat. Naskah yang sudah lolos seleksi tidak semata-mata langsung dicetak, tetapi terdapat berbagai tahapan yang harus dilakukan terlebih dahulu. Naskah akan diproses menjadi buku dengan melalui berbagai tahap, seperti proses *editing*, pemberian ilustrasi, *layouting* dan desain sampul, *proofreading*, hingga kemudian dibawa ke percetakan untuk dicetak.

Naskah yang telah masuk ke penerbit dan dinyatakan lolos seleksi akan diserahkan ke editor untuk disunting dari segi materi atau konten. Selanjutnya, naskah akan diserahkan ke penyunting bahasa untuk disunting dari segi bahasanya. Kegiatan penyuntingan naskah membutuhkan kerja sama dan komunikasi antareditor dan penulis sebab editor melakukan suatu perubahan pada naskah milik penulis tersebut. Agar tidak sering terjadi kesalahpahaman antara penulis dan editor, seorang editor harus mengetahui kode etik penyuntingan naskah. Begitu pula dengan penulis yang harus menyadari kekurangan akan naskah yang dibuatnya (Chasanah, 2020, p. 22). Penyunting naskah menempatkan diri sebagai perwakilan pembaca dan menginginkan isi naskah yang terbaik, baik dari segi konten maupun bahasa.

Setelah naskah selesai disunting, langkah selanjutnya adalah *layouting*. Pada tahap ini, naskah harus benar-benar selesai melewati proses penyuntingan naskah sebab penulis sudah tidak dapat mengubah isi naskah. *Layouting* merupakan penyusunan format, tata letak, dan pengorganisasian beberapa unsur dari naskah menjadi buku. Tujuannya agar buku tersebut memiliki tampilan yang terstruktur dan mudah dibaca.

Setelah *layouting*, naskah masuk pada tahapan gambar ilustrasi dan desain sampul. Gambar ilustrasi hadir sebagai cerminan dari karya sastra di dalamnya sekaligus sebagai gambaran penyampaian pesan atau cerita. Ilustrasi digambar oleh seorang ilustrator, sedangkan naskah ditulis oleh penulis. Maka dari itu, seorang ilustrator memiliki gambaran tersendiri dalam menangkap atau menafsirkan cerita pada naskah untuk menuangkannya dalam lukisan. Persetujuan gambar ilustrasi oleh penulis juga dibutuhkan dengan saling berkomunikasi dan menyampaikan pendapat masing-masing.

Kumpulan puisi *Sekar: Bunga Rampai Puisi Rindu* merupakan salah satu karya terbitan Buku Mojok yang terdapat gambar ilustrasi di setiap halamannya. Selain dapat menikmati sajak-sajak bertema percintaan dan kerinduan, pembaca juga dapat menikmati gambar ilustrasi yang memiliki nilai seni tinggi sebagai representasi puisi tersebut.

Sampul buku menjadi hal sangat vital dalam menerbitkan sebuah buku sebab yang pertama kali dilihat oleh calon pembeli adalah sampul buku. Pada sampul buku terdapat judul buku, nama penulis, logo penerbit, potongan synopsis, dan beberapa informasi. Namun, yang paling penting dalam sampul adalah desainnya.

Desain sampul buku merupakan bentuk representasi dari isi di dalamnya. Desain sampul harus didesain dengan menarik untuk menarik calon pembeli. Menurut Escarpit, penerbit harus

dapat membuat desain sampul untuk dapat menarik calon pembeli buku dengan mempertimbangkan berbagai motivasi (Escarpit, 2005, p. 78).

Setelah naskah berhasil melalui tahapan penyuntingan naskah, *layouting*, pemberian gambar ilustrasi, dan desain sampul, barulah selanjutnya naskah masuk ke dalam tahap *proofreading*. Tim penyusun *e-learning publishing* (e-LIPs) LIPI Press, dalam *e-book* berjudul Pedoman Penerbitan Buku LIPI Press menjelaskan bahwa *proofreading* merupakan tahapan untuk mengoreksi kesalahan pengetikan, pemenggalan kata, serta keakuratan penyusunan dan penempatan gambar atau tabel.

Pengkoreksian naskah akan dilakukan oleh *proofreader* dengan membaca keseluruhan naskah kemudian mendata kesalahan-kesalahan ketik yang ditemukan. Selanjutnya, naskah akan diserahkan kembali kepada editor untuk diperbaiki dan kemudian diserahkan kepada penulis untuk diperiksa dan diverifikasi (Helmi, dkk. 2017, p. 25).

Naskah yang sudah dikoreksi dan sudah diverifikasi oleh pihak editor, penulis, hingga penerbit akan diberikan *International Standard Book Number* atau disingkat ISBN. Hal ini wajib tercantum dalam setiap buku untuk menunjukkan satu judul atau edisi dari penerbit sehingga mempermudah pengkoordinasian dan penomoran buku secara internasional yang sesuai dengan panduan yang dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Erawati, 2017, p. 43).

Pencetakan merupakan langkah terakhir dalam kegiatan produksi. Pada akhirnya, naskah yang sudah diproses dari awal tersebut akan dicetak dan diproduksi dalam jumlah banyak. Sebelum mencetak naskah dalam jumlah banyak, sekali lagi penerbit harus melakukan evaluasi untuk memastikan tidak ada kesalahan yang tertinggal. Penerbit akan melakukan cetak coba, satu atau dua eksemplar untuk dijadikan sebagai referensi awal dan diserahkan kepada editor dan penulis. Cetak coba memiliki istilah, yakni cetak *dummy* atau dalam bahasa Indonesia dumi.

Setelah cetak *dummy* dan evaluasi akhir terhadap naskah selesai, barulah penerbit membawa naskah ke percetakan. Penerbit Buku Mojok mengedepankan kualitas dalam setiap karyanya. Pemilihan kertas buku, pemilihan kertas sampul berupa *softcover* atau *hardcover*, sampul dengan tulisan cetak timbul, hingga pemilihan tinta printer untuk mendapatkan warna yang sesuai dilakukan di pabrik yang sudah terjamin hasilnya.

## SIMPULAN

Penerbit Buku Mojok sebagai sebuah penerbit memproduksi karya sastra dengan cara yang terstruktur, selektif, dan penuh dengan perencanaan mulai dari naskah masuk hingga menjadi buku yang siap didistribusikan kepada pembaca. Cara penerbit dalam produksi yang dilakukan menghasilkan karya sastra yang berkualitas baik dari segi konten, isi, bahasa, maupun wujud fisik. Penerbit memiliki ketentuan tersendiri dalam menerima naskah untuk menyesuaikan naskah tersebut dengan pembaca buku terbitan Buku Mojok dan pasar. Dasar pertimbangan naskah yang lolos seleksi ialah naskah ditulis dengan rapi, memiliki relevansi tema dengan peristiwa mutakhir, dan pasar.

Penerbit Buku Mojok mengunggulkan kualitas konten dan memiliki standarisasi naskah sendiri. Nilai-nilai estetika sastra menjadi acuan penerbit memilih naskah yang bagus. Namun dalam hal ini, penerbit tidak membatasi kreativitas penulis dalam berkarya. Pemilihan tema begitu beragam. Gaya bahasa dan bercerita penulis tidak dibatasi selama pembaca mampu menikmati dan memahami. Penerbit lebih melihat naskah daripada penulis. Penerbit Buku Mojok memiliki segmentasi pembaca dan publiknya sendiri. Penerbit Buku Mojok sebagai penerbit yang menerbitkan bacaan sehat, menargetkan pembaca intelektual dan pembaca dewasa, khususnya kaum milenial saat ini yang menyukai pembaharuan, karya sastra yang kritis, mengandung wawasan, namun tetap dalam gaya yang ringan dan tidak membosankan. Melihat pembaca atau pasar sekaligus menetapkan kualitas merupakan satu entitas sinergi yang dikedepankan oleh penerbit Buku Mojok.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2018). *Sunyi di Dada Sumirah*. Yogyakarta: Buku Mojok.
- Puthut, E. A. (2017). *Sebuah Kitab yang Tak Suci*. Yogyakarta: Buku Mojok.
- Eneste, P. (2009). *Buku Pintar Penyuntingan Naskah - Edisi Kedua*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Erawati, C. (2017). *Proses Penerbitan Karya Sastra dan Ideologi Penerbit Kabarita Padang*. Skripsi (Tidak dipublikasikan). Padang: Universitas Andalas.
- Escarpit, R. (2005). *Sosiologi Sastra* (Terjemahan oleh Ida Sundari Husen). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Helmi, R. L., dkk. (2017). *Pedoman Penerbitan Buku LIPI Press/Tim E-Learning Publishing (e-LIPs) LIPI Press*. Jakarta: LIPI Press.
- Hidayat, M. N. (2017). Dinamika Jakarta Nyastra dalam Produksi, Distribusi, dan Konsumsi Sastra pada Media Sosial Line: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Kurniawan, S. T. (2020). *Analisis Fakta Cerita, Sarana Sastra, dan Tema dalam Cerpen "Bromocorah" Karya Mochtar Lubis*. Skripsi (Tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Sanata Dharma.
- Manuaba, I. B. P. (2019). Komunitas Sastra, Produksi Karya, dan Pembangunan Karakter. *Mozaik Humaniora*, 19(1), 37--47.
- Noor, R. (2018). Sistem Mekanisme Pemerolehan Naskah Novel Chiklit dan Teenlit Indonesia pada Tiga Penerbit. *Nusa*, 13(2).
- Puja, A. (2019). *Konspirasi Hujan*. Yogyakarta: Buku Mojok.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyatmi. (2013). *Bahan Ajar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.